

PROFESIONALISME KIAI DALAM PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN DALAM KONTEKS KEMODERNAN

Abd. Muqit

UIN Sunan Ampel Surabaya DPK Fakultas Tarbiyah UNIB Sukorejo Situbondo

abd_muqit.ismail@yahoo.co.id

The islamic boarding education forming of dormitory formed community under the leadership of Kyai, assisted by anyone or several ustadz (teachers) who lived area of Santri, and Mosques or Surau are as the center of education and worship, a study room as a means of teaching and learning activities as well as cottage as the residence of the santri. Educational activities are organized according to the Pesantren's rules and based on the principle of religion. In the era of reformation, openness and globalization, in order to maintain the quality of pesantren output, it was imperative that the leadership of Pesantren should be prioritized professionalism so that the implementation of pesantren education which led to quality assurance of graduates was always maintained, and throughout the period expected Pesantren continue to be able to produce a generation that can be existed acting in various life of society.

Kata Kunci: pesantren, profesionalisme kiai

Pendahuluan

Tidak banyak referensi yang menjelaskan tentang kapan, di mana, siapa yang mendirikan pondok pesantren dan bagaimana perkembangannya pada zaman permulaan. Bahkan istilah pondok pesantren, kiai, dan santri masih diperselisihkan. Menurut pendataan Departemen Agama pada tahun 1062 atas nama pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura (Departemen Agama RI, 1984/1985: 668). Tetapi hal ini diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua, dan dalam Buku Departemen Agama tersebut banyak dicantumkan pesantren tanpa tahun pendirian. Jadi, mungkin mereka memiliki usia lebih tua.

Kecuali itu, tentunya pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia. Diduga kuat kemungkinan Islam telah

diperkenalkan di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 M oleh para musafir dan pedagang muslim, melalui jalur perdagangan dari teluk Persia dan Tiongkok yang telah dimulai sejak abad ke-5 M. Kemudian, sejak abad ke-11 M dapat dipastikan Islam telah masuk ke Kepulauan Nusantara melalui kota-kota pantai. Hal ini terbukti dengan ditemukan:

1. Batu nisan atas nama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 474 H atau tahun 1082 M di Leran Gresik,
2. Makam Malikus Shaleh di Sumatra bertarikh abad ke-13 M., dan
3. Makam wanita Islam bernama Tuhur Amisuri di Barus, Pantai barat Pulau Sumatra bertarikh 602 H.

Selanjutnya, bukti-bukti sejarah telah menunjukkan bahwa penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke-13 M sampai akhir abad

ke-17 M. Dalam masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate/Tidore, dan Gowa Tallo di Makasar. Dari pusat-pusat inilah kemudian Islam tersebar ke pelosok Nusantara, melalui para pedagang, wali, ulama, muballigh dan sebagainya; dengan mendirikan pesantren, dayah dan surau (Dhafir, 1982: 8).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren telah mulai dikenal di bumi Nusantara ini dalam periode abad ke-13-17 M, dan di Jawa terjadi dalam abad 15-16 M. Melalui data sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia, yang bersifat global tersebut sulit menunjuk dengan tepat tahun berapa dan di mana pesantren pertama didirikan. Namun dapat dihitung bahwa sedikitnya pesantren telah ada sejak 300-600 tahun lampau. Dengan usianya yang panjang ini kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa ia memang telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dan karenanya cukup pula alasan untuk belajar darinya.

Dalam abad sekitar ke-18-an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama. Kelahiran pesantren baru selalu diawali dengan cerita "perang nilai" antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan sejumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai suku, dan masyarakat sekitar. Kehidupan ekonomi masyarakat sekitar menjadi semakin ramai dan banyak pedagang-pedagang kecil lahir.

Nilai baru yang dibawa pesantren tersebut adalah "*nilai putih*" yaitu nilai-nilai

moral keagamaan, sedangkan nilai lama yang lebih dulu ada di dalam masyarakat, disebut "*nilai hitam*", yaitu nilai-nilai rendah dan tidak terpuji seperti "*mo limo*" atau "*lima nilai*", yaitu *maling* (pencuri), *madon* (melacur), *minum* (minum-minuman keras), *madat* (candu), dan *main* (judi); dan nilai-nilai lain yang tidak terpuji seperti kebodohan, kedengkian, guna-guna atau santet (tergolong *blak magic* untuk menghancurkan lawan dengan kekuatan *ghaib*) dan sebagainya. Kebanyakan riwayat berdirinya pesantren diawali dengan kelana seorang ulama untuk menyebarkan agama dengan diikuti oleh satu-dua santrinya, yang bertindak sebagai cantrik, yaitu orang yang magang (belajar ilmu) pada kiai. Ulama atau kiai tersebut adakalanya terminal atau berhenti menetap lebih dulu di pinggiran desa atau hutan kecil sekitar desa, yang akhirnya diikuti oleh seluruh masyarakat desa. Untuk itu, di samping ilmu agama, hampir dapat dipastikan bahwa setiap kiai *salaf* memiliki kekuatan ilmu kenuragan atau kesaktian badan dan keahlian bela diri untuk mempertahankan diri atau melawan kejahatan.

Kehadiran pesantren di masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam.

Selama kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan kiranya untuk menyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka.

Selama zaman kolonial, pesantren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintah kolonial belanda. Pemerintah Belanda berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam sangat jelek baik ditinjau dari segi tujuan, maupun metode dan bahasa (bahasa Arab) yang dipergunakan

untuk mengajar, sehingga sulit untuk dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintahan kolonial. Tujuan pendidikannya dinilai tidak menyentuh kehidupan duniawi, metode yang dipergunakan tidak jelas kedudukannya. Dalam posisi “*uzlah*” atau hidup berpisah dengan pemerintahan kolonial, pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuhan pendidikan bagi umat Islam di plosok-plosok pedesaan. Keadaan zaman terus berubah dan berkembang sampai zaman revolusi kemerdekaan.

Pada zaman revolusi fisik, pesantren merupakan salah satu pusat gerilya dalam peperangan melawan Belanda untuk merebut kemerdekaan. Banyak santri membentuk barisan *Hisbullah* yang kemudian menjadi salah satu embrio bagi lahirnya Tentara Nasional Indonesia. Ciri khas angkatan darat pada masa-masa awalnya menggambarkan adanya corak kepesantrenan (Boland, 1985: 14-27). Pesantren pada waktu itu mampu mengemban tantangan zamannya, sehingga bobot pesantren menjadi tinggi di mata bangsa, masyarakat, keluarga dan anak muda. Pesantren merupakan tempat belajar yang sangat bergengsi atau idola bagi generasi muda muslim, sebagaimana antara lain tercermin dalam novel (Zuhri, 1977: 92).

Anak-anak dari keluarga muslim (bukan priyai) merasa rendah jika mereka tidak dapat memasuki dunia pesantren, dan keluarga mereka sangat bangga jika mereka dapat mengirimkan anaknya ke pesantren. Bertambah besar kiai, dan bertambah jauh pesantren yang dikunjungi, bertambah tinggi harga sosial seseorang di mata masyarakat.

Tetapi sejak sekitar dua dasawarsa terakhir ini pesantren mulai menurun nilainya di mata bangsa, masyarakat, keluarga dan anak muda. Pesantren dianggap kurang mampu memenuhi aspirasi mereka dan tidak mampu menghadapi dan menjawab tantangan

pembangunan dan zaman. Secara kualitatif mereka meninggalkan pesantren tetapi secara kuantitatif mereka tetap belajar di pesantren. Sementara itu, masuk pesantren lebih murah dan mudah dibandingkan sekolah umum, karena memang tidak ada syarat-syarat tertentu untuk memasuki pesantren. Namun hati mereka (masyarakat muslim) sebenarnya mendua: di satu sisi mereka mengharapkan dan percaya pesantren dapat memberikan bekal moral agama bagi anak-anak mereka dalam mengarungi kehidupan modern, tetapi dari sisi yang lain mereka takut kalau pesantren tidak dapat membekali kemampuan kerja anak mereka dalam menghadapi masa depannya.

Mereka mengharapkan dan percaya bahwa pendidikan umum dapat memberikan bekal sains dan teknologi kepada anak-anak mereka dalam mengarungi kehidupan modern, tetapi takut tidak dapat memberikan bekal moral agama (Boland, 128). Dengan demikian, pesantren tampaknya berada dalam dua pilihan dilematis: apakah pesantren akan tetap mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agamanya seperti sedia kala, ataukah mengikuti perkembangan zaman dengan resiko akan kehilangan identitasnya. Sebetulnya ada jalan ketiga, tetapi menuntut kreatifitas dan kemampuan rekayasa pendidikan yang tinggi melalui pengenalan identitasnya lebih dulu, kemudian melakukan pengembangan secara modern (Madjid, 1984: 18). Jalan strategis ke arah itu ialah memantapkan kehadirannya sebagai subsistem pendidikan nasional sehingga jelas porsinya dalam pembangunan nasional, dengan tetap berpegang pada identitasnya. Identitas pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional akan mantap jika pesantren mampu mengembangkan corak pemikiran rasional dengan memandangkan ilmu sebagai bagian dari *sunnatullah* dan bukan sebagai bagian

dari hukum alam yang terlepas dari perkembangan zaman.

Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri (Zamakhsari Dhafir, 1982: 18). Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Soegarda Poerbakawatja, 1976: 223). Manfred Ziamek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santré-an, "tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama' dan ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam (Ziamek, 1985: 16).

Jonhs berpendapat sebagaimana dikutip oleh Zamakhsari, bahwa istilah santri berasal bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata shastra yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhafir, 1982: 18).

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang dipergunakan sebelum datangnya Islam adalah suatu hal yang lumrah terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Sebagian ada juga yang menyamakan

tempat pendidikan itu dengan Budha dari segi bentuk agama (Ziemek, 16).

Ada juga pendapat bahwa agama jawa (abad 8-9 M) merupakan perpaduan antara kepercayaan animisme, hinduisme dan budhisme. Di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut diambil dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran Islam. Model pendidikan agama jawa itu disebut pawiyatan, berbentuk asrama dengan rumah guru yang disebut Ki-ajar di tengah-tengahnya. Ki ajar dan cantrik atau murid hidup bersama dalam satu kampus. Hubungan mereka sangat erat bagaikan keluarga dalam satu rumah tangga. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah filsafat, alam, seni, sastra dan sebagainya, diberikan secara terpadu dengan pendidikan agama dan moral (Mastuhu, 1994: 7).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa sistem pendidikan pesantren sedikitnya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur sebelum Islam.

Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi al-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi pondok pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan.

Ciri Umum Pendidikan Pondok Pesantren

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikan suatu pondok pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tashawuf*, bahasa arab dan lai-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata

pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

Sangat dianjurkan seorang santri, calon kiai di samping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh, secara khusus dia juga harus memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu. Ada spesialisasi kiai-kiai tertentu, maka ini juga berpengaruh kepada spesifik pesantren yang diasuh oleh kiai tersebut. Misalnya Pesantren al Munawir Krapyak Yogyakarta terkenal dengan spesialisasi al Qur'an, pesantren Lirboyo Kediri, spesialisasi nahwu sharraf, Pesantren Tebuireng Jombang terkenal dengan spesialisasi ilmu hadits, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, melalui Ma'had Aly-nya dengan spesialisasi ilmu fiqh dan ilmu ushul fiqh, demikian juga dengan pesantren-pesantren lainnya. Oleh karena adanya spesifikasi dari beraneka pesantren tersebut, maka seorang santri yang telah menyelesaikan pelajarannya pada salah satu pesantren biasanya pindah ke pesantren lain untuk melanjutkan pelajaran yang menjadi spesialisasi dari pesantren yang didatanginya itu.

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kiai menempuh cara *wetonan*, *sorogan* dan *hafalan*. *Wetonan* atau *bandongan* adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorogan* adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.

Kitab-kitab yang pelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah, dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal, barulah diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya, demikianlah seterusnya.

Karena itu pada awalnya, pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan siswa dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya dan orang-orang pesantren dapat mendudukan derajat ilmu seorang santri atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya.

Di samping metode *wetonan* dan *sorogan* yang disebut terdahulu, maka metode hafalan-pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran al Qur'an dan al Hadits, ada sejumlah ayat dan hadits yang wajib dihafal oleh santri. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya *fiqh*, bahasa arab, *tafsir*, *tashawuf*, *akhlak* dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk *nazam* (*sya'ir*). Misalnya kaedah-kaedah nahwu seperti *al-Fiyah ibnu Malik*, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga *nazam* dari pelajaran lainnya.

Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk *musyawarah*, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. *Musyawarah* bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh *ustadz* atau *musaid*.

Bagi pesantren yang tergolong pesantren *khalafi*, metode sorogan dan *wetonan* bukanlah satu-satunya metode pengajaran, mereka telah mempergunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang dipergunakan pada sekolah-sekolah umum. Suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Demikian pula kiai berada dalam suasana mengajar. Hubungan antara kiai dan santri sama halnya hubungan antara orang tua dengan anak.

Penanaman *akhlak* sangat dipentingkan di dunia pesantren. *Akhlak* kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada kiai. Terhadap

sesama teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa dan *ukhuwah islamiyah* selalu dijaga. Terhadap masyarakat sekitar perlu dijaga, agar citra pesantren tidak luntur di mata masyarakat, bahkan diusahakan agar santri menjadi panutan masyarakat. *Akhlak* terhadap kiai sangat diutamakan, sebab dari kiai-lah santri memperoleh ilmu pengetahuan. Durhaka kepada kiai bisa berakibat tidak berkahnya ilmu. Jadi dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kiai menempati posisi penting. Nasehat-nasehat, petuah-petuah kiai sangat diperhatikan (A'la, 2006: 15).

Hubungan antara santri dan kiai tidak hanya berlaku selama santri berada dalam lingkungan pesantren, hubungan tersebut berlanjut kendatipun santri tidak lagi berada secara formal di pesantren. Pada waktu-waktu tertentu mantan santri (alumni) datang mengunjungi kiai (*sowan*). Selain itu, hubungan santri dengan kiai tidak hanya menyangkut hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, tetapi lebih dari itu. Dalam hal-hal yang amat pribadipun, selalu ditanyakan kepada kiai, dan kiai pun selalu pula memberikan pandangan-pandangan tentang berbagai kesulitan yang dialami santri.

Sesuai dengan tujuan pesantren, dapat dilihat bahwa penekanan yang amat dipentingkan dalam menuntut ilmu adalah keikhlasan. Dijabarkan dari keikhlasan ini adalah bahwa menuntut ilmu bukan untuk mencari pangkat dan kedudukan, dan juga bukan untuk mencari harta. Oleh karena itu, ijazah dalam pengertian tanda lulus ujian akhir, yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk dapat dipergunakan mencari pekerjaan, tidak begitu dipentingkan.

Nilai yang terpenting bukan ijazah, seperti yang wasiatkan oleh KH. Imam Zarkasyi, pengasuh Pondok Pesantren Modern, menyebutkan: 1) Ilmu pribadi dan kecakapan dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan

dihargai, 2) Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenar-benarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat, dan 3) Nilai dari pada ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan/pendidikan ialah atas hasil usaha bagi kebaikan manusia (Wasiat, pesan, nasehat & harapan Pendiri Pondok pesantren Modern Gontor al-Marhum KH. Imam Zarkasyi & al-Marhum KH. Ahmad Sahal pada acara khataman kelas VI *Kulliyah al-Mu'allimi>n al-Isla>miyyah* Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo).

Pengaruh lain dari sikap seperti ini adalah timbulnya semangat mandiri dan percaya diri yang tinggi. Santri dididik untuk tidak menggantungkan harapannya pada ijazah, tidak bermental pencari kerja, tetapi bermentalkan pencipta kerja.

Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dalam keputusan musyawarah / lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, tentang pengertian pondok pesantren diberikan *ta'rif* sebagai berikut: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 unsur, yaitu 1) kiai/syekh/ustadz yang mendidik dan mengajar, 2) santri dengan asramanya, dan 3) masjid (Departemen Agama RI, 1988: 8).

Zamakhsyari Dhafir dalam bukunya "Tradisi Pesantren", menyebutkan lima elemen, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai (Dhafir, 1982: 44). Empat di antara yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhafir adalah sama dengan hasil keputusan musyawarah intensifikasi pengembangan pondok pesantren tahun 1978.

Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh ilmu, wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak selevel atau setenar kiai yang telah wafat itu.

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya kiai Garuda Kencana dipakai sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya (Dhafir, 1982: 55).

Kiai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang ketiga, walaupun sebenarnya gelar kiai saat sekarang tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki keahlian keagamaan dan pesantren saja. Sudah banyak juga gelar kiai dipergunakan oleh ulama yang tidak memiliki pesantren.

Untuk istilah ulama kadangkala dipergunakan istilah lain, seperti *buya*, *insyik* di Sumatra Utara, *tengku* di Aceh, *tuan guru* di NTB, *ajengan* di Jawa Barat, *kiai* di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

1. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang

jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

2. Santri kalong, yaitu siswa-siswi yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Di dunia pesantren bisa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren yang lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang didatanginya.

Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Kitab-kitab tersebut seperti yang dikemukakan terdahulu ada yang bersifar dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu juga, semakin tinggi semakin sulit memahami isinya. Oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.

Pondok

Istilah *pondok* boleh diambil dari bahasa Arab, *al-Funduk* (الفندق) yang berarti, hotel, penginapan (Munawir, *al-Munawwir*, 1997: 1073). Istilah *pondok* diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian *pondok* mengandung juga arti tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kiai). Ditempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai.

Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, olah raga, tidur, istirahat dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda malam.

Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu: *Pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah termasyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai sebagai orang tuanya sendiri (Dhafir, 1982: 47-54).

Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pondok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intra kurikuler, ekstra kurikuler, kokurekuler dan hidden kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif.

Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu yang dipergunakan siswa di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma. Seandainya tidak ada pondok, maka suasana belajar itu hanya berlangsung selama siswa berada di tempat itu.

Masjid

Masjid diartikan secara *harfiyah* adalah tempat *sujud*, karena di tempat ini setidak-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman

Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, pendidikan dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah pada umumnya-sebelum pesantren mengenal sistem klasikal-dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi hubungan antara kiai dengan santri. Kendati saat sekarang kebanyakan pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Hingga saat sekarang, kiai sering mempergunakan masjid sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik, dengan metode *wetonan*, *bandongan* dan *sorogan*.

Di samping itu pula para santri memfungsikan masjid sebagai tempat menghafal dan mengulang pelajaran. Pada waktu-waktu tertentu biasanya sebelum dan sesudah shalat wajib, para santri menghafal pelajaran mereka di masjid. Masjid juga dipergunakan oleh santri untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an, hadits dan sebagainya.

Sebenarnya masjid sebagai tempat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah dan dinasti-dinasti lain. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap dipegang oleh kiai, pemimpin pesantren hingga sekarang.

Unsur-unsur pesantren dapat juga dikelompokkan sebagai berikut:

1. Aktor atau pelaku: Kiai, ustadz, pengurus dan santri
2. Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam dan lain sebagainya.

Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan

penerangan, pengajaran dan pengajian (sorogan, bandongan dan halaqah), keterampilan, pusat pengembangan keilmuan, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dengan lainnya. Ada pesantren yang secara lengkap dan jumlah besar memiliki unsur-unsur tersebut dan ada pesantren dalam jumlah kecil dan tidak lengkap memiliki unsur-unsur tersebut (Mastuhu, 1994: 25).

Falsafah dan Tata Nilai Pondok Pesantren

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren mendasarkan filsafat dan tata nilai pendidikannya pada ajaran Islam yang bercorak fiqih-sufistik dan didominasi oleh pemikiran ahli fiqih dan para sufi dari abad ke-7–13 Masehi. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian. Hasil perpaduan keduanya inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.

Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Nilai agama dengan kebenaran mutlak mempunyai supremasi atas nilai agama dengan kebenaran relatif, dan kebenaran nilai agama realitas ini tidak boleh bertentangan dengan nilai kebenaran mutlak. Dalam Islam, pemahaman terhadap ajaran dasar agama itu berpusat pada

masalah tauhid atau ke-Esa-an Tuhan (Mastuhu, 1994: 26).

Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian (Dhafir, 1982: 21), menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wa al muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya mengembangkan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian *muhsin* bukan hanya sekedar muslim (Mastuhu, 1994: 56).

Dari rumusan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* dari pada *outward looking*, atau masih lebih banyak melihat ke dalam dari pada keluar. "Pandangan ke dalam" berpendapat bahwa dengan tegak dan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka kehidupan bersama dengan sendirinya akan menjadi baik, jadi ada semacam *trickling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan. Demikian, sebenarnya "pandangan ke dalam" itu berfikir alternatif

dan otomatis, yang dalam hal ini Islam sebagai alternatif atau pilihan untuk menggantikan tata nilai kehidupan bersama, jika kita menginginkan kehidupan bersama yang lebih baik atau lebih maju.

Sebaliknya “pandangan keluar” tidak berfikir alternatif dan otomatis, tetapi berfikir melengkapi kekurangan, meluruskan yang bengkok atau memperbaiki yang salah atau rusak, dan memberikan sesuatu yang baru sebagai suatu kebutuhan. Dengan demikian, prioritas pertama dari “pandangan ke luar” ialah tegak dan majunya kehidupan bersama berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaannya sendiri; kemudian, agama membantu, melengkapinya dan mengarahkannya, agar nilai-nilai dan tata nilai yang mengatur kehidupan masyarakat tersebut tidak bertentangan dengan akidah dan syariat agama Islam.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari dapat diamati bahwa pesantren telah berhasil mendidik santrinya menjadi orang beragama dalam arti taat menjalankan ibadah agamanya (shalat, puasa dan sebagainya) dan mendalami ajaran agamanya sesuai dengan kitab-kitab yang dipelajarinya, tetapi kurang berhasil dalam pendidikan ilmu pengetahuan umum dan teknologi dan kebudayaan nasional. Tegaknya agama tanpa dilengkapi dengan ilmu dan teknologi untuk mengembangkan atau memajukan masyarakat tidak akan menghasilkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera dan kehidupan yang demikian itu tidak mungkin terjadi tanpa berdiri di atas nilai-nilai budaya sendiri (Mastuhu, 1994: 68-69).

Potensi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan

Eksistensi pesantren beserta lembaganya adalah sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga

kemasyarakatan yang telah memberikan warna dalam kehidupan manusia. Pesantren bukan saja tempat belajar, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri (Oepen & Karcher, 1987: 110). Sebab lingkungan pesantren berusaha menumbuhkan satu pola hidup sederhana dan berpegang teguh pada azas hidup hemat yang merupakan ciri khas kehidupan pesantren.

Fungsi pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyebaran agama. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ulama fikih, hadits, tafsir, tauhid dan tashawwuf yang hidup antara abad ke-7-13 Masehi. Kitab-kitab yang dipelajarinya meliputi fikih, ushul fiqih, hadits, ilmu hadits, tafsir, ilmu tafsir, tauhid, tashawwuf dan bahasa arab (nahwu, sharraf, balaghah, dan tajwid), mantiq dan akhlaq.

Sebagai lembaga sosial, pondok pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pondok pesantren relatif murah dari pada belajar di luar pesantren. Mereka dapat hidup dengan biaya yang sangat minim. Bahkan beberapa di antaranya gratis, terutama bagi anak-anak yatim piatu dan dari keluarga miskin lainnya. Dan ada beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pondok pesantren untuk mengabdikan dirinya kepada kiai dan pondok pesantren.

Sementara itu, setiap hari pondok pesantren menerima tamu yang datang dari masyarakat umum, baik dari masyarakat sekitar pesantren maupun dari masyarakat jauh meliputi radius kabupaten, provinsi, bahkan dari provinsi-provinsi lain. Kedatangan mereka adalah untuk

bersilatullahim, berkonsultasi, minta nasihat, doa-doa, minta jalan untuk bertaubat dan semacamnya.

Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan, seperti: menjodohkan anak, kelahiran anak, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karir jabatan, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum.

Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis taklim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Sehubungan dengan ketiga fungsi pesantren tersebut, maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral pesantren.

Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Meskipun demikian tampak bahwa fungsinya sebagai lembaga pendidikan menjadi semacam ujung tombaknya, sedang fungsinya sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama menjadi sayap-sayap sebelah kiri dan kanannya (Mastuhu, 1004: 59-61).

Prinsip Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan holistik yang digunakan, serta fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama, pondok pesantren mempunyai

prinsip-prinsip sistem pendidikan sebagai berikut:

Theocentric

Sistem pendidikan pesantren mendasarkan pada filsafat *theocentric*, yaitu pandangan yang mengatakan bahwa semua kejadian berasal, dan kembali pada kebenaran Tuhan. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Semua aktivitas pendidikan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan sebagaimana, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan. Oleh karena itu kegiatan proses belajar-mengajar di pesantren tidak diperhitungkan waktu. Dalam prakteknya, filsafat *theocentric* berorientasi kepada kehidupan *ukhrawi* dan berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevansinya dengan agama dan demi kepentingan hidup *ukhrawi*.

Sukarela dan Mengabdikan

Para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan. Sehubungan dengan ini maka penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa wajib menghormati kiai dan ustaznya serta saling menghargai dengan sesamanya, sebagai bagian dari perintah agama. Santri yakin bahwa dirinya tidak akan menjadi orang berilmu tanpa guru dan bantuan sesamanya.

Kearifan dan Kesederhanaan

Pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggaraan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan pesantren dan agama, serta mendantangkan mafaat bagi kepentingan bersama.

Pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan yang dimaksudkan di sini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati. Kesederhanaan bukan monopoli orang miskin, bodoh dan “kecil”, tetapi juga dapat dimiliki oleh orang kaya, pandai dan “besar”. Sebaliknya kesombongan dan ketidak sederhanaan, juga bukan monopoli orang kaya, pandai dan “besar”. Dalam kehidupan bersama ada orang kaya, pandai dan “besar” tetapi rendah hati, sederhana, lemah-lembut dalam bertutur kata dan wajar dalam penampilan. Sebaliknya juga terdapat orang miskin, bodoh dan “kecil” tetapi sombong, tinggi hati dan berlebih-lebihan. Jadi sederhana adalah kewajaran dalam segala aspek kehidupan.

Kolektifitas

Pesantren menekankan pentingnya kolektifitas atau kebersamaan lebih tinggi dari pada individualisme. Dalam dunia pesantren berlaku pendapat bahwa “dalam hak-hak orang mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam hal kewajiban orang harus mendahulukan dari sendiri sebelum orang lain”. Sedangkan dalam hal memilih atau memutuskan sesuatu “orang harus memelihara hal-hal yang baik yang telah

ada, dan mengembangkan hal baru yang baik”. Kedua nilai tersebut masih tetap berlaku. Sementara itu, kondisi fisik pesantren yang sederhana seperti kamar tidur yang sempit kira-kira berukuran 3 x 4m ditempati oleh 10 atau 15 santri. Pada umumnya kamar hanya untuk menyimpan barang-barang, sedang mereka banyak tidur di masjid atau di tempat lain pada bangunan yang ada. Adanya dapur umum tempat santri memasak, ruang makan umum, tempat mandi umum dan sebagainya mendorong mereka untuk saling tolong menolong untuk mengatasi kebutuhan bersama, terutama mengatasi kebutuhan belanja jika mengalami keterlambatan kiriman bekal dari rumah.

Mengatur Kegiatan Bersama

Para santri bersama-sama dengan bimbingan ustadz dan kiai mengatur hampir semua kegiatan proses belajar-mengajar terutama berkenaan dengan kegiatan-kegiatan kokurikuler, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-programnya sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Mereka juga mengatur kegiatan-kegiatan perpustakaan, keamanan, pelaksanaan peribadatan, koperasi, kursus keterampilan, penataran, diskusi atau seminar dan sebagainya. Sepanjang kegiatan mereka tidak menyimpang dari aqidah syariah dan tata tertib pesantren, mereka tetap bebas berfikir dan bertindak.

Kebebasan Terpimpin

Seiring dengan prinsip di atas, maka pesantren menggunakan prinsip kebebasan terpimpin dalam menjalankan kependidikannya. Perinsip tersebut bertolak dari ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui

ketentuan sunnatullah, di samping itu juga masing-masing individu memiliki kecenderungan sendiri-sendiri. Dalam kehidupan sosial, individu juga mengalami keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan kultural maupun struktural. Namun demikian, manusia juga memiliki keterbatasan mengatur dirinya sendirinya. Atas dasar itu pesantren memperlakukan kebebasan dan keterikatan sebagai hal kodrati yang harus diterima dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam kegiatan belajar mengajar. Hal itu tercermin dari pandangan kiai bahwa sejak pada masa dini, sampai kira-kira berumur 10 tahun, kepada anak wajib ditanamkan jiwa agama, yang akan menjadi dasar keperibadiannya, tetapi kemudian sejak menginjak usia dewasa, anak itu sendirilah yang akan memilih hidupnya.

Sehubungan dengan hal itu maka sikap pesantren dalam melaksanakan pendidikan adalah membantu dan mengiringi anak didiknya, tetapi pesantren juga keras berpegang pada tata tertib pesantren, terutama pada hukum agama.

Mandiri

Santri sejak awal sudah dilatih mandiri. Ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan sebagainya. Bahkan banyak di antara mereka yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren. Prinsip ini tidak bertentangan dengan prinsip kolektivitas tersebut di atas, bahkan sebaliknya justru menjadi sebagian dari padanya, karena mereka menghadapi nasib dan kesukaran yang sama, maka yang baik setiap individu mengatasi masalahnya ialah tolong menolong.

Pesantren Adalah Tempat Mencari Ilmu dan Mengabdikan

Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Tetapi pengertian ilmu dilingkungan pesantren berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti science. Ilmu bagi pesantren dipandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama. Santri selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama. Model pemikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berfikir pada kepastian. Mereka percaya semua kejadian berawal dan akan bertemu serta berakhir pada kebenaran Tuhan.

Tata keyakinan dan tata pikir yang demikian itu berbeda dengan pola keyakinan dan pemikiran scientist yang memandang setiap gejala dalam struktur relevansinya dengan kebenaran relatif dan bersyarat. Scientist memandang ilmu sebagai instrumen untuk memecahkan masalah dan memajukan kehidupan. Mereka berangkat dari keraguan dan berakhir pada pertanyaan. Kebenaran yang ditemukan setiap saat dapat berubah sesuai dengan fakta baru yang dijumpai kemudian. Scientist berpikir positif dan cenderung menolak apa saja yang tidak masuk akal dan tidak didukung oleh data-data empiris. Sebaliknya, pihak pesantren sering kali memandang ilmu tidak selalu identik dengan kemampuan berpikir metodologis, tetapi juga dipandang sebagai berkah yang dapat datang dengan sendirinya melalui pengabdian.

Mengamalkan Ajaran Agama dan Restu Kiai

Pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerak kehidupannya selalu

berada dalam batas rambu-rambu hukum agama (*fiqih*).

Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada restu kiai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan dihadapan kiai.

Prinsip-prinsip pendidikan pesantren tersebut sebenarnya merupakan nilai-nilai kebenaran universal dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat Jawa (Mastuhu, 1994: 62-66).

Perspektif Pendidikan Pondok Pesantren di Masa Depan

Banyak kalangan menilai bahwa sistem pendidikan yang berlangsung selama ini kurang – untuk tidak dikatakan gagal – mengantarkan bangsa mencapai tujuan pembangunan di bidang pendidikan, yaitu pembangunan manusia seutuhnya. Tujuan seperti diamanatkan dalam GBHN beberapa periode tersebut menempatkan dimensi moral keagamaan sebagai bagian yang penting darinya. Maraknya tawuran, konsumsi dan pengedaran narkoba yang merajalela, kurang rasa hormat anak kepada guru dan orang tua, munculnya egoisme kesukuan yang mengarah pada separatisme, rendahnya moral sebagai penyelenggara negara dan lain-lain adalah indikasi yang mendukung penilaian di atas.

Dilihat dari sudut pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan kita tidaklah terlalu mengecewakan, meskipun harus diakui berada pada jajaran peringkat bawah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, termasuk Malaysia yang pada tahun 60-an mengimport guru dari Indonesia.

Pendidikan kita sudah menghasilkan banyak ilmuwan, politikus dan pelaku ekonomi yang handal. Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa mereka tidak

dapat membawa bangsa ini keluar dari multi-kritis yang melandanya akhir-akhir ini. Bahkan yang lebih ironis lagi, ada dugaan bahwa mereka justru mempunyai andil dalam memunculkan dan melestarikan kondisi yang demikian.

Fenomena seperti digambarkan di atas menunjukkan adanya *something wrong* dalam praktek pendidikan, yaitu kurangnya perhatian pada aspek moral, yang perlu dicarikan pemecahannya. Dalam rangka tersebut, perlu dilihat model pendidikan yang selama ini kurang mendapat perhatian pemerintah dalam pengambilan kebijakan bidang pendidikan. Model pendidikan dimaksud adalah pesantren yang sudah terbukti keberhasilannya dalam mencetak santri yang *shalih* dan berakhlak mulia. Penglihatan itu dimaksudkan untuk mencari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, meskipun kadang-kadang masih berupa benih-benih potensi, dengan tanpa menafikan kekurangan-kekurangan yang ada. Kelebihan-kelebihan tersebut diharapkan dapat menutupi kelemahan-kelemahan model pendidikan yang diterapkan secara resmi oleh pemerintah dalam skala nasional, untuk kemudian menampilkan sebagai model pendidikan alternatif.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah lahir dan berkembang semenjak masa-masa awal kedatangan Islam di negeri ini. Pada masa awal kemunculannya, lembaga pendidikan ini bersifat sangat sederhana berupa pengajian al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau atau rumah-rumah ustadz. Lembaga-lembaga yang kemudian berkembang dengan nama pesantren ini terus tumbuh dan berkembang didasari tanggungjawab untuk menyampaikan Islam dan pengetahuan lainnya kepada masyarakat dan generasi penerus.

Pada masa sekitar abad ke-18-an, peran pesantren sebagai lembaga

pendidikan rakyat terasa sangat signifikan, terutama dalam bidang penyiaran agama. Fungsi pondok pesantren adalah lebih dari sekedar sebagai lembaga pendidikan keagamaan bagi para santrinya, melainkan juga sebagai kendaraan penting untuk membuat perubahan-perubahan mendasar dalam masyarakat luas.

Dalam perkembangannya, untuk menjawab tuntutan era modern yang melingkupinya, banyak pesantren yang menambahkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya di samping pelajaran agama yang menjadi ciri khasnya sejak semula. Dewasa ini kurikulum pesantren meliputi empat tipe: *ngaji* (mempelajari kitab kuning), pengalaman (pendidikan moral), madrasah, sekolah, dan atau perguruan tinggi (pendidikan agama dan umum) serta kursus dan ketrampilan. Empat tipe kurikulum ini mengkombinasi dalam bentuk yang berbeda-beda sehingga menghasilkan berbagai variasi. Dua tipe yang pertama selalu menjadi bagian dari pendidikan pesantren dan membentuk inti identitasnya. Sedangkan dua tipe yang terakhir merefleksikan aspek-aspek baru dari identitas pesantren dan pertemuannya dengan kebutuhan masyarakat.

Kombinasi dari tipe empat model kurikulum sebagaimana di atas melahirkan aneka ragam model pesantren yang berkembang di Indonesia. Model-model itu merupakan jawaban masing-masing pesantren terhadap tuntutan era modern yang tidak mungkin dihindari. Menurut pengamatan penulis ada empat model pesantren yang berkembang.

Pertama, pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa Arab yang ditulis oleh para

ulama abad pertengahan (7–13 H) yang dikenal dengan nama kitab kuning.

Kedua, pesantren yang memasukkan materi-materi pelajaran umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Ketiga, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di bawah naungan Kementerian Agama) maupun sekolah (sekolah umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum.

Keempat, pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya.

Pengadopsian materi-materi umum dalam kurikulum pesantren mengindikasikan adanya dinamika dalam fungsi kependidikannya. Dengan demikian, pesantren yang semula memfokuskan pendidikan pada orientasi keakhiratan semata, dengan masuknya materi-materi umum menjadi memperhatikan juga kepentingan-kepentingan duniawi. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa dalam era semakin modern, spesifikasi bidang keahlian dan pekerjaan yang semakin tajam, orang tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu melengkapi diri dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di kalangan santri terdapat kecenderungan yang semakin kuat untuk mempelajari sains dan teknologi pada

lembaga-lembaga pendidikan formal, baik di madrasah maupun di sekolah bahkan di perguruan tinggi, tetapi mereka juga tetap belajar di pesantren untuk mendalami agama dalam rangka memperoleh moral agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mencetak kiai atau pimpinan keagamaan saja, tetapi juga mencetak pimpinan bangsa yang *shalih* dan tenaga profesional dalam bidangnya yang dijiwai oleh semangat moral agama. Pribadi-pribadi semacam inilah yang diperlukan oleh bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan untuk mewujudkan *baladatan thayyibatun warabbun ghafur* (Abdurrahman Mas'ud, dkk., 160).

Keharusan Profesionalisasi dalam Pengelolaan Pesantren

Pesantren tidak boleh menutup diri dengan perubahan dan perkembangan sosial yang sedang berlangsung, termasuk pengaruh cepat dari luar yang dapat berakibat bagi perubahan budaya di lingkungan pesantren. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang informasi, yang sekaligus ditandai oleh adanya sarana informasi yang langsung atau tidak langsung akan dapat mempengaruhi budaya pesantren, dan yang terkait erat adalah santri, dengan demikian, maka pergeseran budaya akan sangat mempengaruhi proses keberhasilan pesantren dalam tujuan utamanya sebagai lembaga pengkaderan ulama.

Upaya yang dilakukan kiai dalam mengantisipasi berbagai bentuk perubahan budaya yang terjadi lingkungan pesantren adalah dengan meyakinkan pengikutnya, terutama santrinya dengan jalan memberikan pemahaman yang luas tentang visi dan misi yang diemban oleh pesantren, dengan demikian, maka kesan kiai tidak

semata-mata ekstrim atau sosok yang menolak perubahan, sebab bagaimanapun bentuk penolakan tersebut, perubahan akan senantiasa terjadi dan terus bergulir, sehingga kiai sebagai pemegang kebijakan di pesantren hendaknya dapat menyeleksi perubahan dan perkembangan dan selama perubahan dan perkembangannya tersebut sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak merusak akidah dan syari'ah, hendaknya pesantren dapat menjadi mercusuar dalam mengantisipasi perubahan dan perkembangan tersebut (Mastuhu, 1994: 259).

Di era industrialisasi, memungkinkan pesantren memiliki peran ganda (*dual culture*); agraris dan industri, yang pertama merupakan pondasi untuk mengantisipasi atau membaca setiap pengaruh yang datang dari luar, sedangkan yang kedua merupakan visi pesantren sendiri guna memprediksi bagaimana posisinya di tengah-tengah masyarakat yang semakin maju, sehingga visi pesantren itu merupakan pengejawantahan dari doktrin kultural-politik-kiai.

Perubahan dan perkembangan dalam lembaran kehidupan manusia hendaknya menjadi cambuk yang berarti bagi keluarga pesantren, terutama dalam mempersiapkan generasi berikutnya yang dipercaya untuk mengembangkan pesantren ke depan, sehingga pengkaderan keluarga kiai dalam mendidik anak-anaknya tidak semata-mata menguasai ilmu agama, melainkan menguasai bidang lain yang berhubungan dengan sains dan teknologi.

Pengelolaan pesantren dalam konteks kemodernan memerlukan keahlian dan penanganan yang serius. Nabi Muhammad saw bersabda (al-Suyuthy, 36) bahwa "suatu pekerjaan yang diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya (profesinya), maka tunggu kehancurannya" (HR. Bukhari), (Jalal al-Din Abdurrahman, ibn Abi Bakar al-Suyuthy, t.th: 36). Profesional adalah salah satu titik pangkal antisifatif

keberhasilan dan kemajuan. Menurut Muchtar Bukhari, kata profesi berasal dari bahasa Inggris, *profession* atau bahasa Belanda *professie*, keduanya dari bahasa Latin *profecus*, yang berarti pengakuan, menyatakan mau, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu (Muchtar Bukhari, 1994: 36. dan Sudarwan Danim, 2001: 20).

Menurut Yunita Maria YM, kata profesi berasal dari bahasa Latin, *proffesio* yang berarti janji/ikrar dan pekerjaan. Secara oprasional makna profesi adalah kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dengan norma-norma sosial yang baik (Yeni, <http://www1.bpkpenabur.or.id>). Oteng Sutisna mendefinikan profesi adalah suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di perguruan tinggi dan dikuasai oleh suatu kode etik yang khusus (Oteng Sutisna, 1983: 302). Bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu, seperti keterampilan, kejuruan dan sebagainya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 897).

Profesi merupakan suatu status yang mengarah kepada kinerja atas bidang pekerjaan yang bernilai tinggi berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas menuju pada perkembangan yang dinamis (Vollmer, H.M. & Mills, D.L., 1966: 2).

Profesionalisasi dalam lembaga pendidikan lebih cenderung mengarah kepada birokrasi dan hal ini biasanya dibuktikan dalam perilaku kesehariannya yang biasa disebut dengan *salaried professional*. Suatu taksonomi pendidikan tentang tenaga profesional dibedakan atas (1) *preservic teacher education*, program pendidikan persiapan jabatan guru yang dilaksanakan pada tingkat perguruan tinggi yang lamanya empat atau lima tahun, (2) *inservice teacher education*, meningkatkan kemampuan professional guru yang merupakan program penataran yang

lamanya satu hari atau dengan satu tahun (3) *continuing education*, upaya pendidikan yang dilakukan sendiri oleh seseorang sesuai dengan minat dan kebutuhannya dalam rangka pertumbuhan jabatan profesionalnya, (4) *continued education*, program pendidikan lanjutan atas spesialisasi keahlian seseorang dalam rangka meningkatkan dan memperdalam pengetahuan dan kemampuannya melalui pendidikan pascasarjana, (5) *staff development*, peningkatan kemampuan profesional seseorang yang berhubungan dengan mutu pelayanannya terhadap orang lain (Konecki & Stein, 1978: 42).

Melihat hal itu semua, karena pesantren dikembangkan sendiri dan dibesarkan melalui minat sendiri juga kemauan yang selalu didasarkan atas kemampuan diri serta dorongan publik yang membutuhkan keberadaan lembaga tersebut, maka sebagai bagian dari taksonomi pendidikan, sudah merupakan keharusan mengedepankan profesionalisme dalam penyelenggaraan pendidikan.

E. Fiedler dan Martin M. Charmers, dalam pengantar bukunya yang berjudul *Leadership effective management*, mengemukakan bahwa suatu kajian yang mengarah kepada sektor kepemimpinan dilihat dari unsur hakikat, walaupun hampir dari sekian banyak studi atas pendekatan penelitian kepemimpinan lebih diarahkan pada; pendekatan kewibawaan, pendekatan sifat, dan pendekatan perilaku, dan pendekatan situasional.

Pendekatan kewibawaan itu sendiri mengarah kepada sisi keberhasilan kepemimpinan yang mementingkan dan memutamakan kewibawaan untuk keberhasilan organisasi yang dipimpinnya. Timbulnya kewibawaan kepemimpinan beragam, seperti yang diungkapkan dalam penelitiann French dan Raven yang mengungkapkan beberapa definisi, kewibawaan dan mengarah kepada asal

mula timbulnya kewibawaan tersebut, dan hal ini dilihat dari beberapa unsur;

1. *Reward Power*, istilah ini cenderung mendekati kepada kinerja bawahan yang ingin mendapatkan penghargaan yang setinggi-tingginya dari atasan.
2. *Coersive Power*, merupakan suatu pembelaan diri atas pekerjaan agar terhindar dari sangsi yang suatu saat akan dijatuhkan oleh pemimpinnya.
3. *Legitimate Power*, merupakan suatu perilaku mutlak dari seorang pemimpin yang memiliki kewenangan untuk mengatur, mengendalikan, dan memenej suatu peraturan, dan dalam hal ini bawahan harus mematuhi.
4. *Expert Power*, merupakan suatu keyakinan yang dibentuk oleh bawahan dengan suatu anggapan bahwa tidak semata-mata pemimpinnya mengeluarkan suatu aturan untuk ditaati, kalau pemimpinnya tidak memiliki pengetahuan yang cukup komprehensif dan memadai.
5. *Referent Power*, lebih mengarah kepada perilaku bawahan yang menganggap bahwa sebagai bawahan dia memiliki rasa kekaguman yang mendalam kepada pemimpinnya, sehingga lebih cenderung ingin berperilaku seperti pemimpinnya.

Mengacu kepada rangkaian kajian kepustakaan di atas, maka pendekatan kewibawaan lebih cenderung mengarah kepada rasa percaya diri yang dalam dari seorang pemimpin guna menjalankan roda organisasinya, walaupun sebenarnya pendekatan seperti ini tidak menutup kemungkinan terbina melalui pendekatan sifat. Ciri yang paling mendasar dari pendekatan seperti ini lebih cenderung kepada beberapa sifat pribadi yang melekat, seperti ditandai oleh ciri-ciri fisik (*physical characteristic*), kepribadian (*personality*), dan kemampuan serta kecakapan (*ability*). Dengan demikian maka keberhasilan kepemimpinan melalui pendekatan sifat tidak hanya didasarkan atas sifat-sifat yang

dimiliki oleh pemimpin semata, melainkan didasarkan pula atas keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan perilaku, lebih didasarkan atas pentingnya perilaku yang dapat diamati atau yang dilakukan oleh para pemimpin dari sifat-sifat atau sumber kewibawaan yang dimilikinya. Kemampuan perilaku secara konseptual telah berkembang ke dalam berbagai macam cara dan tingkatan abstraksi, perilaku seorang pemimpin yang mengutamakan unsur sifat biasanya digambarkan atas istilah pola aktivitas.

Dengan mempergunakan pendekatan perilaku, maka besar kemungkinan akan memunculkan peranan manajerial dalam mengelola organisasi, walaupun lebih menekankan pada unsur-unsur aktivitas diri dalam mengembangkannya, dalam arti yang luas lebih menekankan pada sifat-sifat yang melekat pada dirinya, bukan hanya sosok pemimpin semata, melainkan sebagai sosok individual lebih mewarnai.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan situasional lebih menekankan pada ciri-ciri pribadi pemimpin dan situasi, mengemukakan dan mencoba untuk mengukur dan memprediksi ciri-ciri tersebut, dan membantu pimpinan dengan garis pedoman perilaku yang bermanfaat yang didasarkan atas kombinasi dari kemungkinan yang bersifat kepribadian, sehingga lazim teori ini disebut dengan pendekatan kontingensi atau pendekatan situasional.

Teori kontingensi bukan hanya merupakan hal yang penting bagi kompleksitas yang bersifat interaktif dan fenomena kepemimpinan, akan tetapi membantu pula para pemimpin potensial dengan konsep-konsep yang bermanfaat dalam menilai situasi yang beragam dan menunjukkan perilaku kepemimpinan yang tepat berdasarkan situasi. (Wahjosumidjo, 1999: 29).

Bagaimanapun suatu model kepemimpinan dilakukan oleh pemimpin suatu organisasi, akan mempengaruhi kinerja para anggotanya, oleh sebab itu keterkaitan masing-masing anggota organisasi dibutuhkan dalam pengukuran keinovatifan organisasi.

Saling keterkaitan itu sendiri merupakan derajat dimana unit-unit dalam suatu sistem sosial dihubungkan oleh jaringan-jaringan interpersonal, gagasan-gagasan baru dapat saja mengalir secara mudah di antara anggota organisasi jika organisasi itu sendiri memiliki keterkaitan jaringan yang tinggi, sebab secara langsung variabel ini akan menghubungkan dengan keinovatifan organisasi.

Pesantren sebagai sosok organisasi yang memiliki jaringan yang luas terutama dengan masyarakat, hendaknya memiliki kemudahan dalam merefleksikan keinovatifannya, namun pada kenyataannya pesantren sebagai salah satu sosok organisasi yang kaku, hal ini membuktikan bahwa pada satu sisi sering menekankan kebutuhan dan gagasan yang bahkan masyarakat sendiri kurang memahami akan bentuk kebijakan tersebut, sebab hal ini berhubungan langsung dengan sosok figur seorang kiai yang mengeluarkan kebijakan tersebut, sehingga lazimnya suatu kebijakan seorang kiai, maka kebijakan tersebut tidak dapat ditawar lagi bahkan merupakan keputusan final, sehingga pengukuran keinovatifan pesantren dapat diukur dan didukung pula oleh kelenturan pesantren itu sendiri.

Kelenturan pesantren sebagai suatu organisasi merupakan derajat di mana sumber-sumber yang tidak terikat (netral), tersedia di dalam pesantren tersebut, hal ini dimaksudkan bahwa pesantren sebagai suatu organisasi secara positif berhubungan dengan keinovatifan organisasi, khususnya untuk inovasi biaya tinggi, sehingga ukuran inovatif biasanya diukur pula oleh ukuran suatu organisasi secara konsisten, sebab hal

ini ditemukan memiliki hubungan yang positif dengan keinovatifannya, maka dapat dijelaskan bahwa semakin besar organisasi, maka akan semakin inovatif (Mimbar Ilmiah, 2000: 39).

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa banyak macam ragam serta model kepemimpinan yang dapat dikembangkan di lingkungan pondok pesantren diharapkan mampu untuk membuka diri guna mempersiapkan kader kepemimpinan di masa mendatang, sebab dengan menutup diri dengan perkembangan dan kemajuan zaman, maka kemungkinan pemimpinnya di masa mendatang ataupun terlebih dalam melakukan suksesi atau pergantian kepemimpinan akan dihadapkan pada berbagai masalah yang akan mengganggu profesionalisme penyelenggaraan pendidikan di pesantren, padahal tuntutan sekarang mengharuskan penyelenggaraan pendidikan pesantren dengan mengedepankan profesionalisme.

Kesimpulan

Ketidak-terbukaannya sistem pendidikan pesantren lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa sikap pesantren sangat hati-hati dalam menentukan pilihan, sehingga selektifitas tersebut seolahnya memberikan gambaran bahwa pesantren bersikap tertutup. Selektifitas tersebut sebenarnya dapat dimaklumi karena biasanya didasarkan atas beberapa pertimbangan, dan yang paling utama adalah pertimbangan keagamaan dan komunitas sosial pesantren. Pada saat manakala telah dianggap sangat tepat pesantren senantiasa akan melakukan perubahan, bahkan sampai kepada sistem kepemimpinannya.

Tuntutan perkembangan zaman mengharuskan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan untuk dikelola secara profesional, hal ini tentu untuk menjaga

kualitas *out put* pesantren yang sampai saat ini mampu berkiprah secara baik di berbagai lapisan strata sosial masyarakat, dan ini harus dimulai dengan merubah pola/gaya kepemimpinan (bukan berarti merubah pemimpinnya) dari kepemimpinan tradisional ke kepemimpinan yang lebih mengedepankan profesionalisme.

Daftar Pustaka

- al-Suyuthy, J. D. A. A. B. (t.t). *al-Jami' al-Shaghir fi Ahaditsi al-Basyir al-Nadzir*. Jild I. t.tp. Dar al-Fikr.
- Boland, B. J. (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Bukhari, M. (1994). *Pendidikan dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana bekerjasama dengan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Danim, S. (2001). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI, (1985). *Nama dan Potensi Pondok-pondok Pesantren seluruh Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI, (1988). *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Dhafir, Z. (1982). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Madjid, N. (1984). *Keilmuan Pesantren, antar Materi dan Metodologi*. Majalah Pesantren, No. Perdana, Oktober/Desember.
- Mas'ud, A., dkk. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pesantren)*, Jakarta: Disertasi Doktor.
- Munawir, A. W. (1997). *al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Oepen, M. & Karcher, W. (1987). *Dinamika pesantren*. Jakarta: P3M.
- Poerbakawatja, S. (1976). *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutisna, O. (1983). *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Yeni, Y. M. M. (2018). *Profesi Guru, Antara Pengabdian dan Tuntutan*, dalam <http://www1.bpkpenabur.or.id> (25 April 2018).
- Ziemek, M. (1985). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Butche B. Soendjono, Pent. Jakarta: LP3ES,.
- Zuhri, S. (1977). *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Bandung: al-Ma'arif.